

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan unsur pendidik yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan. Dalam persepektif pendidikan islam, keberadaan, peranan dan fungsi Guru merupakan keharusan yang tidak dapat diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa kehadiran guru. Guru merupakan arah penentu arah dan sistematika pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk pola sampai kepada usaha bagaimana dididik seharusnya belajar dengan baik dan benar dalam mengakses diri akan pengetahuan dan nilai hidup.

Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitiandan pengabdian kepada masyarakat.¹ Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang sesuatu yang bersifat positif. Dalam Islam telah dianjurkan bahkan diwajibkan bagi Umat Islam untuk belajar atau menuntut ilmu. Akhlakul karimah diperoleh melalui pendidikan, tauhid ditanamkan dalam jiwa melalui pendidikan, pengetahuan di peroleh melalui pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan dalam Islam agar umat Islam terbebas dari kebodohan.

Sebagaimana firman Allah dalam Al Quran Al-Mujadilah ayat: 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

¹ Nur Cholid, *Menjadi Guru Profesional*, Semarang: CV Presisi Cipta Media, 2015, h. 3

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan.”(QS.Al-Mujadalah:11)²

Selama ini banyak di antara kita hanya memahami bahwa shalat adalah sebuah perintah yang membenahi diri. Shalat hanyalah sebuah gerakan dan kesibukan doa. Shalat sesuatu yang menyita waktu dan menganggu kesibukan. Pemahaman seperti inilah yang menyebabkan seseorang shalat tetapi tidak mendapatkan apa-apa kecuali lelah dan membuang-buang waktu saja. Padahal shalat merupakan meditasi untuk bisa berhubungan langsung dengan Tuhan. Ketika dalam keadaan seperti itu, ruh seseorang bergerak menuju Tuhanya.

Dalam waktu beberapa saat, pikiran kita akan terbebas dari segala macam kesibukan duniawi. Pancaindra kita terlepas dari hiruk pikuk permasalahan hidup. Kita menjadi tenang dan nyaman. Bahkan menurut orang-rang yang telah melakukannya dengan benar, maka sesungguhnya membutnya menjadi ketagihan.

Shalat menjadi objek dalam sebagai titik tujuan. Objek yang di maksud adalah Tuhan. Jika seseorang mampu mengarahkan perhatian ke satu titik, terfokus pada Allah, maka dalam beberapa saat pikiran menjadi jernih terbebas dri kesibukan duniawi.³

Shalat adalah perintah wajib, sehingga tidak ada yang dapat membatalkannya, shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar adalah inidikasi dan imbas dari shalat, bukan pembatal perintah. Sehingga shalat diwajibkan atas orang yang telah mampu atau belum mampu mencegah perbuatan keji dan mungkar. Shalat adalah ritus yang khas dari islam sehingga hal yang paling khas dalam suatu agama harus menjadi pembeda dengan yang lainnya, apabila tidak dilaksanakan, lalu apa yang menjadi pembeda antara Islam dengan agama yang lainnya. Shalat adalah perbuatan logis dari apa yang dinamakan dengan iman, shalat seharusnya dijadikan pemicu

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Surabaya: Duta Ilmu, 2009, h. 490

³ Abu Mujaddidul Islam, *Misteri di Balik Perintah Shalat*, t.t., Mitra Press, 2012, h. V

seseorang dalam berbuat baik dan amal shaleh adalah dua kenyataan dimana yang pertama mendasari yang kedua, maka untuk mendapatkan dorongan dalam dirinya untuk selalu mengarah pada perbuatan baik, tidak ada jalan lain kecuali melalui kegiatan ubudiah.⁴

Perintah shalat hendaklah ditanamkan kedalam hati dan jiwa anak-anak dengan cara pendidikan yang cermat, dan dilakukan sejak kecil, sebagaimana dalam hadist Nabi Muhammad SAW sbb:

مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ

(رواه ابو داود)

Artinya: “Perintah anak-anakmu mengerjakan shalat di waktu usia mereka meningkat tujuh tahun, dan pukuliah (kalau enggan melakukan shalat) diwaktu mereka meningkat usia sepuluh tahun.”(HR.Abu Dawud)⁵

Jadi, semakin jelas bahwa bagi siapa yang mau menjalan shalat sunnah dhuha baginya akan di berikan kemuliaan rezeki dan di jauhkan dari kemiskinan. Tidak hanya itu, ia juga di bangunkan rumah disurga. Demikian keterangan hadist di atas melalui periwayatan yang shahih.⁶

Peran akhlak dalam kehidupan manusia dalam menempati tempat yang penting secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sesungguhnya kemuliaan akhlak merupakan salah satu dari sifat para Nabi, orang-orang shidiq dan kalangan salihin. Untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah S.W.T yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya adalah tujuan di utusnya Nabi Muhammad SAW.

Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia ini, maka Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak umat di dunia. Dalam kesempatan lain, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

⁴ Muhamad Sholikin, *The Mirage of Shalat Mengungkap Kedahsyatan Energi Shalat*, Jakarta: Erlangga, 2011, h.xiv

⁵ Abdul Rahman Muhamad Utsman, *Aunul Ma`bud (Syarah Sunan Abu Daud)*, Libanon: Darul Fikr, 1979, h. 161

⁶ Muhammad Makhdhlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*, Jokjakarta: Diva Pres, 2013, h.20-21

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا. (رواه

البخارى والمسلم)

Artinya: “Dari Abdillah Ibn Amr, Beliau berkata: Rasulullah telah bersabda: “Sesungguhnya orang terbaik dari kalian adalah yang terbaik akhlaknya.” (HR.Al-Bukhori dan Muslim).⁷

Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia yang berkualitas, tidak saja berkualitas dalam segi *skill*, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Ini bukti nyata bahwa pendidikan mempunyai peran besar dalam mengarahkan dan membimbing anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan anak memungkinkan menjadi pribadi yang saleh, pribadi berkualitas secara *skill*, kognitif maupun spiritual. Mendidik akhlak anak agar menjadi manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia pada era globalisasi ini menjadi sebuah tantangan dan keunikan tersendiri bagi suatu sekolah.

Merespon hal ini, sekolah berkewajiban memperjuangkan, membina, mendidik, mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak didik dengan berbagai program pengembangan pembinaan khususnya pendidikan akhlak agar dapat meraih kehidupan yang lebih mulia baik lahir maupun batin. Sehingga diharapkan mendapat derajat mulia dimata manusia dan dimata Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
(١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

⁷ Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Bani, *Shahih AL-Tarhib wa al-Tarhib*, Jakarta: Pustaka Sahifa, 2008, Cet 1, h. 109

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu.”(Qs. Luqman: 13-14)⁸

Pendidikan dalam ayat tersebut sejalan dengan konsep pendidikan tarbiyah yang menitik beratkan pada pelaksanaan nilai-nilai Ilahiyat yang bersumber dari Allah selaku Rabb al-‘Alamin. Dalam hubungan antar manusia, tugas penyampaian nilai-nilai ajaran itu dibebankan kepada orang tua, sedangkan para pendidik tak lebih hanyalah sebagai tenaga professional yang mengemban tugas berdasarkan kepercayaan para orang tua.

Pada sekolah SMP NU 06 Kedungsuren mempunyai pembelajaran di waktu pertama dengan melaksanakan shalat dhuha, guru-guru SMP NU 06 Kedungsuren mengajak anak-anak untuk melakukan shalat dhuha yang dilakukan di mushola sekolahan untuk membentuk siswa yang berakhlakul karimah.

Dari latar belakang permasalahan di atas, peneliti akan mengangkat permasalahan ini yaitu “Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa SMP NU 06 Kedungsuren”.

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 583

B. Alasan Pemilihan Judul

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang bertanggung jawab melaksanakan fungsi pendidikan. Dalam rangka mewujudkan masyarakat budaya yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan nasional berfungsi sebagai alat pengembangan pribadi, pengembangan warga negara, pengembangan kebudayaan dan pengembangan bangsa.⁹ Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan pengembangan kepribadian terhadap peserta didik bisa di laksanakan melalui pembentukan akhlakul karimah pada siswa.

Upaya untuk mewujudkan ciri khas agama islam dapat pula dilakukan melalui penciptaan suasana keagamaan di sekolah, dengan adanya pembiasaan shalat dhuha di SMP NU 06 Kedungsuren akan menambah nuansa islami, suasana keagamaan tersebut bukan hanya makna simbolik tetapi lebih jauh dan itu berupa penanaman dan pengembangan nilai-nilai religius (keislaman).

Menumbuhkan disiplin untuk membiasakan melaksanakan shalat dhuha siswa SMP NU 06 Kedungsuren, perlu adanya pengawasan dan semangat dari guru-guru untuk membiasakan melaksanakan shalat dhuha. Menanamkan shalat dhuha pada siswa sejak dini, banyak manfaat di balik perintah melaksanakan shalat, yang tidak semua orang memahaminya. Salah satu dari sekian banyak misteri itu diantaranya adalah bahwa shalat merupakan proses psikologi seseorang. Shalat juga merupakan proses perjalanan spiritual yang penuh makna menuju kepada Tuhan. Shalat jika kita lakukan dengan baik dan benar, maka dapat menjernihkan jiwa dan mengantarkan kita menuju kejenjang kesadaran yang lebih tinggi.¹⁰ Masih banyaknya siswa SMP NU 06 Kedungsuren yang melakukan shalat dhuha belum sesuai dengan ajaran agama Islam, masih banyak siswa yang wudhunya belum sesuai, ketika shalat tidak khusuk, bercanda dengan teman sebelahny, tidak melaksanakan dengan baik, hal ini menjadi perhatian khusus terhadap guru-guru untuk bisa mengarahkan dan menyadarkan siswa

⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, h.23

¹⁰ Abu Mujaddidul Islam, *Misteri di Balik Perintah Shalat*, Mitra Press, 2012, h.90.

agar melaksanakan dengan benar sesuai syariat islam, agar tertanam sejak dini didalam diri siswa.

Dalam pembiasaan shalat dhuha sejak dini dapat membentuk akhlakul karimah siswa, akhlak adalah kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupannya sehingga sulit untuk dipisahkan, karena kehendak dan tindakan itu sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan, maka seseorang itu dapat mewujudkan kehendak dan tindakanya itu dengan mudah, tidak banyak memerlukan banyak pertimbangan dan pemikiran, dengan pembiasaan shalat dhuha maka siswa akan dengan sendirinya melaksanakan shalat dhuha tanpa harus di suruh dan menjadi paksaan, karna sudah tertanamkan didalam akhlaknya.

C. Telaah Pustaka

Skripsi Anisa Munasifah, yang berjudul Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlak Siswa DI MTs. NU Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017, Universitas Wahid Hasyim, Semarang 2017. Kesimpulan dari penelitian di atas adalah dampak shalat dhuha terhadap akhlak siswa yaitu siswa cukup mampu menerapkan rasa syukur mereka atas segala nikmat Allah Swt, baik melalui ucapan maupun perbuatan. Sedangkan akhlak terhadap sesama manusia dari pembiasaan shalat dhuha yaitu siswa dapat menyadari pentingnya rasa persaudaraan, hal ini di aplikasikan dengan menyambung tali silaturahmi baik antar siswa maupun dengan guru.¹¹ Penelitian di atas relevan dengan penelitian ini, penelitian Anisa Munasifah membahas tentang pembentukan akhlak dalam sholat dhuha, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi penelitian subjek dalam penelitian yaitu siswa SMP NU 06 Kedungsuren,

Skripsi Zumrotul Hana, NIM 111 111 071 (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisonggo) yang berjudul Pembiasaan Shalat Dhuha

¹¹ Anisa Munasifah, *Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MTs. NU AL-Hikmah Polaman Mijen Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Skripsi), Semarang:Universitas Wahid Hasyim, 2017.

dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang Tahun pelajaran 2016. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pelaksanaan shalat Dhuha di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang berjalan sesuai dengan semestinya, yaitu dilaksanakan setiap hari selama hari aktif sekolah, pada hari Sabtu sampai hari Kamis. Setelah shalat Dhuha selesai diadakan kegiatan pembinaan berupa kuliah tujuh menit yang diberikan oleh guru piket. 2) Dampak dari pembiasaan shalat dhuha sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Shalat dhuha memiliki berbagai dampak positif bagi siswa, yaitu siswa akan merasa lebih tenang setelah melaksanakan shalat dhuha, tidak pernah merasa sendiri karena sadar bahwa Allah SWT senantiasa bersama mereka, dan dapat berhubungan dengan orang lain dan belajar merasakan apa yang orang lain rasakan melalui kontak sosial dengan teman sebaya dan guru.¹² Perbedaan dengan penelitian ini yaitu letak lokasi penelitian, subjek penelitian di dalam penelitian ini yaitu siswa SMP NU 06 Kedungsuren, dalam skripsi Zumrotul Hana yaitu Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional, sedangkan penelitian ini pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan akhlakul karimah Siswa SMP NU 06 Kedungsuren.

Skripsi Moh Soleh, NIM 07410298 (mahasiswa Fakultas Dakwah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013) yang berjudul Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas 4 di MI Ma`arif Candrn Yogyakarta, 2013. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak siswa kelas 4 di MI Ma`arif Candran Sidoarum Godean Yogyakarta berjalan dengan lancar meskipun ada sebagian siswa yang ramai dalam pelaksanaannya. Hal ini ditandai dengan pelaksanaannya sampai sekarang masih terus menerus dilaksanakan secara istiqomah. 2) Dampak pembinaan akhlak siswa kelas 4 terhadap pembiasaan shalat dhuha dapat dikatakan cukup baik. Hal ini

¹² Zumrotul Hana, *Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang Tahun pelajaran 2016*, (Skripsi), Semarang: UIN Walisonggo, 2016

ditandai dengan perubahan perilaku positif. Perbuatan itu terlihat: pertama siswa yang mengikuti shalat dhuha bisa memanfaatkan waktu dipagi hari dengan produktif. Kedua, tingkah lakunya mengarah pada hal yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Yakni hormat, disiplin, murah hati dan peduli pada sesama. 3) Faktor pendukung dan penghambat pembiasaan shalat dhuha terhadap pembinaan akhlak siswa kelas 4 di MI Ma'arif Candran diantaranya kendala dari guru, kendala dari siswa¹³ Perbedaan dengan penelitian ini yaitu tempat penelitian, subjek penelitian, serta hasil penelitian yang akan berbeda karena masalah atau kendala dalam penelitian yang dihadapi akan berbeda, penelitian disini yaitu SMP NU 06 Kedungsuren.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan akhlakul karimah Siswa SMP NU 06 Kedungsuren?
2. Bagaimana praktik pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP NU 06 Kedungsuren?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan akhlakul karimah Siswa SMP NU 06 Kedungsuren?

E. Penegasan Istilah

Sebelum peneliti membahas lebih lanjut dalam penulisan skripsi ini, kiranya penting penulis menjelaskan judul penelitian ini, dengan harapan agar mudah dipahami, terarah, jelas, dan tepat sasaran selain itu juga untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahan fahaman serta salah tafsir. Untuk itu perlu dikemukakan batasan-batasan judul yang masih perlu mendapat penjelasan secara rinci.

¹³ Moh Soleh, *Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas 4 di MI Ma'arif Candran Yogyakarta, 2013*, (Skripsi), Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013.

1. Pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang berarti sebagai sedia kala, sebagai yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat, atau tidak aneh. Kata “membiasakan” berarti melazimkan, mengadatkan, atau menjadikan adat. Dan kata “kebiasaan” berarti sesuatu yang telah biasa dilakukan, atau adat.¹⁴

2. Shalat Dhuha

Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dilaksanakan pada waktu dhuha sampai sebelum zhuhur, yaitu sekitar pukul 06.30-11.00.¹⁵ Shalat yang dilakukan pada waktu matahari sedang naik, sekurang-kurangnya shalat dhuha ini dua raka`at, boleh empat raka`at, enam raka`at atau delapan raka`at.¹⁶

3. Pembentukan

Pembentukan adalah perbuatan (hal, cara, dsb) atau membentuk.¹⁷

4. Akhlakul Karimah

Akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluk* yang jamaknya *akhlak*. Menurut bahasa, akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama.¹⁸ Jadi akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.¹⁹

5. Siswa

Siswa adalah pelajar.²⁰ Pelajar di sini yaitu siswa SMP NU 06 Kedungsuren.

¹⁴ W.J.S Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet.11., Jakarta: Balai Pustaka, 2014, h. 153.

¹⁵ Rahmatullah Muhamad Arifin Ali, *Kitab Lengkap Shalat Dzikir Shalawat dan Doa Terpopuler Sepanjang Tahun*, Yogyakarta: Sabil, 2016, h. 153.

¹⁶ Moh Rifai, *Risalah Tuntutan Shalat Lengkap*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2011, h. 84-85

¹⁷ W.J.S Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet.11., Jakarta: Balai Pustaka, 2014, h.138.

¹⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, h.11.

¹⁹ *Ibid.*, h. 12.

²⁰ W.J.S Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet.11., Jakarta: Balai Pustaka, 2014, h.1134

6. SMP NU 06 Kedungsuren

SMP NU 06 Kedungsuren adalah sekolah menengah pertama (SMP), letak SMP NU 06 Kedungsuren Jl. Soponyino No 099 Kedungsuren, Kaliwungu Selatan.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

- a. Untuk mengetahui konsep pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP NU 06 Kedungsuren
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP NU 06 Kedungsuren.
- c. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP NU 06 Kedungsuren.

2. Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

- a. Secara Teoritis
 - 1) Dapat memberikan masukan dan informasi secara teori tentang pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP NU 06 Kedungsuren.
 - 2) Memberikan pengetahuan tentang pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP NU 06 Kedungsuren.

b. Secara Praktis

1) Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan serta informasi bagi sekolah dalam membangun peserta didik dalam meningkatkan shalat dhuha serta akhlakul karimah yang terbentuk dengan melaksanakannya shalat dhuha, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

2) Bagi keluarga

Sebagai bahan dan masukan bagi orang tua dalam mendidik anak yang baik sehingga tercipta akhlak yang baik pada anak.

3) Bagi siswa

Diharapkan pada peserta didik dapat melaksanakan shalat dhuha dengan perubahan akhlakul karimah yang lebih baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

4) Bagi peneliti

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru khususnya dalam pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan akhlakul karimah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan, penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan mengadakan penelitian lapangan terhadap objek yang akan dituju untuk memperoleh dan mengumpulkan data-data yang diperlukan. Penelitian lapangan ini bertujuan untuk memperoleh data yang kongkrit. Untuk memperoleh data yang objektif berdasarkan kebenaran yang terjadi di lapangan.

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian ini analisis data tidak menggunakan rumus statistik melainkan dengan teknik analisis diskriptif yaitu analisis data yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif dengan cara berpikir induktif. Cara berpikir induktif adalah cara menarik kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta khusus kongkrit kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.²¹

²¹ Sutrisno Hdi, *Metodologi Research*, Jilid 1., Yogyakarta: Andi Offest, 2002, h.42.

2. Subjek dan objek penelitian

Subjek yaitu pokok kalimat.²² Subjek dalam penelitian ini yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa SMP NU 06 Kedungsuren.

Objek yaitu perkara atau orang yang menjadi pembicaraan sasaran atau tujuan.²³ Dalam penelitian ini objeknya yaitu pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP NU 06 Kedungsuren.

3. Jenis data dan sumber data

Jenis data penelitian ini yaitu kualitatif, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁴

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti.²⁵ Dalam hal ini yang menjadi sumber primer dalam penelitian pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan terhadap akhlakul karimah siswa SMP NU 06 Kedungsuren.

- 1) Guru SMP NU 06 Kedungsuren
- 2) Siswa SMP NU 06 Kedungsuren

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama atau data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.²⁶ Maksudnya data bisa diperoleh melalui orang lain atau melalui dokumen, buku, majalah, jurnal dan lain

²² W.J.S Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet.11., Jakarta: Balai Pustaka, 2014, h.1149.

²³ *Ibid.*, h.807.

²⁴ S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet., 2 Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h.36.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, h. 308.

²⁶ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987, h. 93.

sebagainya. Jadi sumber sekunder merupakan data pendukung sumber primer.

4. Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur atau kepustakaan (*library research*) maupun data yang dihasilkan dari lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data ini merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²⁷ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila di bandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara ataupun sekunder. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat di bedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.²⁸ Observasi digunakan untuk mengamati pembiasaan shalat dhuha siswa SMP NU 06 Kedungsuren.

b. Wawancara/ Interview

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan ketentuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open ended interview*), wawancara etnografis; sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardized interview*), yang

²⁷ Sugiyono, *Op. Cit.*, h.308

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, h. 145.

susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya di tulis (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.²⁹ Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP NU 06 Kedungsuren.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³⁰

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai letak geografis, daftar nama guru, siswa, dan karyawan, struktur organisasi, sarana prasarana, pembagian tugas kepala sekolah, guru dan karyawan.

5. Metode keabsahan data

Untuk memastikan hasil penelitian bersifat lebih empirik, data yang telah terkumpul dalam penelitian harus ditentukan kebenarannya melalui uji keabsahan data, di mana dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.³¹ Dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.³² Triangulasi yang digunakan oleh peneliti, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi teori.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh

²⁹ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, h.180.

³⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet.4., Bandung: Alfabeta, 2008, h. 93.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 330

³² Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, dan R & D*, h. 330.

melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP NU 06 Kedungsuren, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan wawancara terhadap kepala sekolah, guru dan siswa. Data dari ketiga sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan mana data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbedabeda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah dan data yang terkumpul akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi dalam waktu dan situasi berbeda. Bila

hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.³³

Jadi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, teknik dan waktu tersebut sebagai bahan pengujian keabsahan data sehingga data yang diperoleh semakin valid.

6. Metode Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditentukan.³⁴

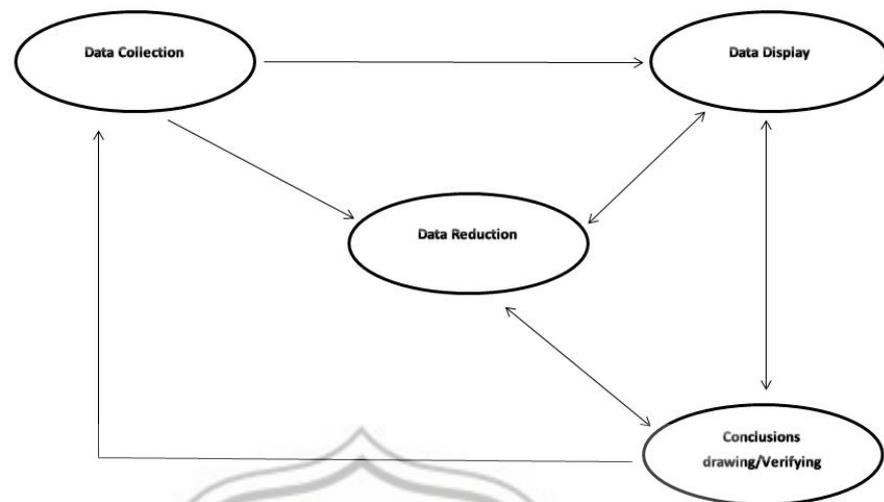
Untuk menghasilkan kesimpulan maka analisis data merupakan langkah untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.³⁵

Seperti halnya diungkapkan Miles dan Huberman, maka untuk menganalisis data penelitian kualitatif menggunakan tiga tahapan sebagai berikut:

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, h. 373-374.

³⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, h. 210.

³⁵ Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 330.



a. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. Sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk kemudian dijadikan rangkuman.³⁶

Data yang dipilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua data di pilih sesuai dengan permasalahan yang diungkap penulis.

b. Paparan Data (*data display*)

Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan pemaparan data maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah di pahami.³⁷

³⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfa Beta, 2008, h. 92.

³⁷ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, h. 144.

Data yang penulis sajikan adalah data yang telah terkumpul dari pengumpulan data, selanjutnya data tersebut disajikan. Data yang disajikan berupa pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP NU 06 Kedungsuren .

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing/verifying*)

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.³⁸ Data yang didapat berupa kesimpulan dari penyajian data. Dengan adanya penarikan kesimpulan, maka akan tampak inti pokok penelitian, sehingga masalah dalam penelitian menjadi jelas.

H. Sistematika Penyusunan Skripsi

Dalam penulisan skripsi selalu dituntut untuk mengurutkan seluruh bagian bagian yang telah ditulis agar tidak ada kesalahan membca atau salah penafsiran. Untuk itu penulis menyusun skripsi ini sesuai dengan pedoman penyusunan skripsi yang dibagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir skripsi.

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri dari: Halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman deklarasi, halaman abstrak, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, pedoman transliterasi arab-latin, daftar isi .

2. Bagian Isi

Bab satu merupakan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, telaah pustaka, fokus penelitian, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab dua merupakan landasan teori yang meliputi: pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan akhlakul karimah, meliputi pengertian

³⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, h. 211-121.

pembiasaan, tujuan pembiasaan, bentuk-bentuk pembiasaan, shalat dhuha meliputi, pengertian shalat dhuha, hukum shalat dhuha, tata cara melaksanakan shalat dhuha, manfaat melaksanakan shalat dhuha, pembentukan akhlakul karimah, meliputi pengertian akhlakul karimah, landasan akhlakul karimah, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, ruang lingkup akhlak, dan kerangka berpikir dalam pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP NU 06 Kedungsuren.

Bab tiga merupakan laporan hasil penelitian pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP NU 06 Kedungsuren meliputi: Data laporan terdiri dari sejarah SMP NU 06 Kedungsuren, profil sekolah SMP NU 06 Kedungsuren, visi dan misi SMP NU 06 Kedungsuren, data siswa SMP NU 06 Kedungsuren, data guru SMP NU 06 Kedungsuren, data ruangan SMP NU 06 Kedungsuren, pelaksanaan proses belajar mengajar SMP NU 06 Kedungsuren, kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler SMP NU 06 Kedungsuren. Pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP NU 06 Kedungsuren meliputi: konsep pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP NU 06 Kedungsuren, praktek pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP NU 06 Kedungsuren, faktor penghambat dan pendukung dalam pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP NU 06 Kedungsuren.

Bab empat merupakan analisis hasil penelitian tentang pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP NU 06 Kedungsuren meliputi: konfirmasi teori dan hasil penelitian pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP NU 06 Kedungsuren, dan analisis konsep pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMP NU 06 Kedungsuren.

Bab lima merupakan penutup meliputi: kesimpulan dari konsep pembiasaan shalat dhuha, praktik pembiasaan shalat dhuha, faktor

penghambat dan pendukung pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan akhlakul kharimah siswa SMP NU 06, saran-saran, dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini memuat tentang : daftar pustaka, lampiran lampiran dan riwayat hidup penulis.

